

HUBUNGAN ANTARA KREATIVITAS DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Novaria Marissa

Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Salah satu aspek yang dapat mendorong siswa agar dapat berprestasi dalam pendidikan adalah kreativitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kreativitas dengan prestasi belajar. Untuk itu digunakan rancangan penelitian non-experimental design dengan metode korelasional. Kreativitas diukur dengan menggunakan Tes Kreatifitas Verbal dan Figural yang disusun oleh Torrence (Munandar, 1977) dengan skala ordinal dan Prestasi Belajar diukur dengan melihat nilai raport kumulatif para siswa pada akhir semester yang diturunkan kedalam skala ordinal. Karena kedua variabel penelitian tersebut berskala ukur interval, maka pengujian hipotesis yang digunakan adalah rumus korelasi Pearson. Berdasarkan hasil uji signifikansi tersebut, diperoleh t_{hitung} sebesar 1,07. Dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ serta derajat kebebasan $(dk_{n-2})=54$ untuk pengujian dua sisi diperoleh harga t_{tabel} sebesar 2.02. Kriteria uji yang digunakan adalah tolak H_0 apabila t_{hitung} sama dengan atau lebih besar dari t_{tabel} . Karena harga $t_{hitung} = 1,07$ lebih kecil dari pada harga t_{tabel} sebesar 2,02 pada taraf signifikansi 0,05, maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan prestasi belajar.

Kata kunci : Kreativitas verbal, Kreativitas figural, dan Prestasi belajar

PENDAHULUAN

Kreativitas

Istilah kreativitas atau daya cipta sering digunakan di lingkungan sekolah, perusahaan, ataupun lingkungan lainnya. Pengembangan kreativitas ini diperlukan untuk menghadapi arus era globalisasi. Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta suatu produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya harus baru, mungkin saja gabungannya atau kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya.

Kreativitas dapat pula kita lihat sebagai suatu proses dan mungkin inilah yang lebih penting untuk dilihat terutama

dalam situasi pendidikan, kreativitas sebagai suatu proses dari adanya kesenangan akan keterlibatan se-seorang terhadap kegiatan kreatif. Dalam situasi pendidikan, proses belajar mengajar merupakan salah satu dari bentuk kegiatannya. Melalui proses belajar mengajar, kreativitas siswa dapat dipupuk dan dikembangkan. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegemaran untuk terlibat dalam mencari pengetahuan seperti, membaca buku di perpustakaan, kegiatan di laboratorium, dan lain-lain). keberanian dalam mengemukakan ide maupun pendapat (seperti dalam diskusi dan seminar), aktif

dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan lain-lain.

Kreativitas merupakan salah satu upaya pendidik untuk meningkatkan kemampuan siswa, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh setiap siswa akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi dari masing-masing siswa. Seperti yang dikemukakan oleh M. Surya (1979), bahwa faktor intelegensi dan non-intelegensi sebagai faktor internal memberikan sumbangan yang besar terhadap prestasi belajar.

Dengan faktor intelegensi, pada umumnya proses-proses pemikiran yang biasanya dilatih di sekolah terbatas pada ingatan dan kemampuan berpikir konvergen. Selain dari kemampuan berpikir konvergen ini, terdapat kemampuan berpikir yang disebut kemampuan berpikir divergen. Kemampuan divergen inilah yang menjadi dasar dari kreativitas. Dalam dunia pendidikan kemampuan berpikir kreatif atau kreativitas ini perlu dikembangkan dengan cara meningkatkan kesenangan siswa untuk bersibuk diri secara kreatif, siswa diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuannya sehingga siswa mampu memecahkan tugas-tugas belajarnya secara efektif (Munandar, 1985).

Konsep tentang kreativitas sebenarnya relatif masih baru dan mulai dibahas oleh para ahli sejak mulai meningkatnya

perhatian terhadap perbedaan individual. Baru setelah perang dunia ke II, masalah kreativitas menjadi pokok bahasan penelitian dan empiris, Guilford (1950) dalam pidatonya sebagai presiden dari APA yang menekankan pada *The appalling neglect* dari studi kreativitas dan ia menunjukkan pada kebutuhan akan kreativitas di masyarakat dalam suatu pendidikan.

Yang sangat berperan dalam menjelaskan konsep kreativitas adalah pendapat Guilford untuk membedakan antara pemikiran "konvergen" dan "divergen," pemikiran kreatif atau penalaran logis menuju satu jawaban yang benar, merupakan proses yang mendasari tes intelegensi yang tradisional. Sedangkan pemikiran divergen adalah corak pemikiran yang menghasilkan bermacam-macam gagasan, menurut Guilford merupakan individu yang paling nyata dalam kreativitas (Guilford, 1950).

Menurut Maslow (1959), kreativitas adalah merupakan manifestasi dari integrasi kepribadian dimana tidak ada hambatan dan rintangan dalam alam kesadaran dan ketidaksadaran. Kemampuan untuk *regress in the service of the ego*. Orang yang demikian dapat berfungsi sepenuhnya, dapat mengaktualisasikan dirinya. Jadi kreativitas tidak hanya bergantung pada intelektual yang tinggi, tapi juga pada perkembangan

emosi yang harmonis dan pada kekuatan egonya. Orang yang tegang, bersifat takut-takut, walaupun sebenarnya pandai tetapi tidak tahan terhadap stres maka kurang dapat berfungsi kreativitasnya. Begitu pula yang merasa kurang aman, yang merasa kurang mendapatkan afeksi. Hanya individu yang memiliki kekuatan ego dan konsep diri yang sehat yang dapat diharapkan berfungsi penuh.

Dalam bidang lain yang menarik perhatian terhadap penelitian kreativitas adalah berdasarkan konsep bahwa perkembangan kreativitas akan berhubungan dengan *mental health*. Disini beranggapan bahwa kreativitas di pandang sebagai keseluruhan dari integrasi karakter dari fungsi individu sepenuhnya.

Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data dan informasi yang tersedia untuk menentukan banyak kemungkinan banyak terhadap masalah, dimana penekanannya adalah kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang. Tentu saja jawaban harus sesuai dengan masalahnya jadi tidak semata-mata banyaknya jawaban yang diberikan yang menentukan kreativitas seseorang, tapi kualitas dan mutu jawabannya (Munandar, 1977).

Jadi secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran berpikir (fleksibilitas), orisinalitas dalam berpikir dan kemampuan untuk mengembangkan, memperkaya, memperinci (elaborasi) suatu gagasan. Rhodes (1961) menyatakan bahwa dalam kreativitas terdapat 4 unsur pokok berpikir kreatif atau *four P of creativity*, yaitu:

Person. Seseorang yang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai daya imajinasi yang kuat, mempunyai minat yang besar, tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Process. Seseorang yang senang dan berminat untuk melibatkan diri dalam proses kreatif. Yang dimaksud dengan melibatkan diri secara kreatif adalah kecenderungan untuk selalu melihat dan membentuk kombinasi baru dari unsur-unsur yang diamati dari lingkungan atau dari dalam pikirannya. *Press* (dorongan). Yaitu kondisi yang dapat mendorong atau menghambat seseorang untuk bertindak kreatif. Dorongan bisa berasal dari luar atau dari dalam diri (motivasi pribadi). Jika kedua kondisi menunjang akan lebih memungkinkan untuk bertindak kreatif. *Produk*. Ditinjau dari produk kemampuan berpikir kreatif adalah merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu

yang baru, baik itu untuk individu yang menciptakannya atau untuk lingkungannya.

Definisi kreativitas dibedakan dalam definisi konsensual dan konseptual. Definisi konseptual menekankan segi produk kreatif yang dinilai derajat kreativitasnya oleh pengamat ahli. Amabile (1983) mengemukakan bahwa "suatu produk atau respon seseorang dikatakan kreatif apabila menurut penilaian seorang ahli atau pengamat yang mempunyai kewenangan dalam bidang ini. Dengan demikian kreativitas merupakan suatu produk atau respon yang dinilai kreatif oleh pengamat yang ahli.

Definisi di atas didasari oleh asumsi-asumsi sebagai berikut: Produk kreatif atau respon-respon yang dapat diamati merupakan manifestasi puncak kreativitas. Kreativitas adalah sesuatu yang dapat dikenali oleh pengamat luar dan mereka dapat sepakat bahwa sesuatu itu adalah produk kreatif. Kreativitas berbeda derajatnya dan para pengamat dapat sampai pada kesepakatan bahwa suatu produk lebih kreatif dari yang lain.

Definisi konseptual sering digunakan dalam studi kreativitas dalam lapangan keilmuan dan kesenian, baik menyangkut produk, orang, proses, press maupun lingkungan tempat orang-orang mengembangkan kreativitasnya. Berbeda dengan definisi konsensual, definisi

konseptual bertolak dari konsep tertentu tentang kreativitas yang dijabarkan dalam kriteria tentang apa yang disebut kreatif. Meskipun tetap menekankan pada segi produk, definisi ini tidak mengandalkan semata-mata pada konsensus pengamat dalam menilai kreativitas, melainkan didasarkan pada kriteria tertentu.

Prestasi Belajar

Beberapa ahli berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang dimulai pada saat individu lahir dan berlangsung terus sampai akhir hayatnya. Dalam belajar terjadi perubahan tingkah laku yang bersifat menetap. Dari proses belajar tersebut akan diperoleh pola-pola respon baru yang akan memperbaiki pola-pola tingkah laku secara keseluruhan. Proses belajar pada dasarnya merupakan hal terpenting dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan. Didalam proses belajar tersebut akan terjadi perubahan tingkah laku yang dirancang secara sengaja dan sadar untuk menuju pada tercapainya suatu tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan.

Terjadinya suatu proses belajar dapat dipandang sebagai pemuasan kebutuhan artinya belajar merupakan salah satu cara atau bentuk tingkah laku untuk memperoleh pemuasan kebutuhan tertentu. Witherrington (1959) bahwa belajar terjadi apabila kebutuhan pada individu tidak dapat terpenuhi dengan cara refleks atau

kebiasaan, yang berarti bahwa pola-pola tingkah laku yang ada tidak memadai untuk dapat memenuhi kebutuhan individu sehingga perlu dicari cara-cara atau pola-pola tingkah laku yang diperoleh melalui belajar untuk mendapatkan cara-cara baru yang bersifat rasional maupun emosional.

Perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman dalam arti kata penghayatan peristiwa secara langsung (misalnya terlalu lama kena sinar matahari menimbulkan kepala terasa pening) dan penghayatan peristiwa secara tidak langsung, artinya melalui suatu perantara orang lain, buku, atau sumber informasi lainnya. Perubahan tingkah laku yang timbul bukan sebagai hasil dari pengalaman tidak termasuk dalam batasan belajar.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat (Munandar, 2004)

Dalam proses belajar, pada umumnya individu akan selalu berusaha untuk meraih prestasi yang optimal dan tentunya harus diraih melalui suatu usaha yang optimal dan sarana prasarana yang memadai. Prestasi

adalah suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pencapaian nilai-nilai atau angka-angka rapot yang tinggi merupakan salah satu bentuk dari peningkatan prestasi dalam belajar. Pada hakekatnya prestasi belajar adalah hasil belajar yang merupakan perubahan yang terdapat dalam individu yang dimanifestasikan dalam pola tingkah laku.

Proses belajar pada dasarnya merupakan hal terpenting dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses belajar tersebut akan terjadi perubahan tingkah laku yang di arahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, sehingga hasil belajar yang dicapai akan banyak tergantung pada faktor-faktor tersebut yang saling berinteraksi satu sama lain. Faktor eksternal adalah faktor di luar diri individu yang mempengaruhi proses belajar, yang dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan faktor non sosial.

Faktor sosial adalah faktor-faktor yang menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi didalam berbagai situasi sosial. Termasuk kedalamnya adalah faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non sosial adalah faktor-faktor yang bukan sosial, yang termasuk kedalamnya lingkungan alam dan atau fisik, misalnya

kondisi rumah, gedung sekolah, fasilitas belajar, penerangan dan sebagainya.

Adapun faktor internal atau faktor dalam diri individu adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai seorang siswa. Faktor-faktor internal ini adalah faktor fisiologis yaitu setiap ciri-ciri jasmaniah individu dan faktor psikologis yaitu setiap ciri-ciri psikologis individu. Faktor psikologis ini mencakup faktor intelektual baik potensial maupun aktual dan faktor non-intelektual yaitu berupa komponen kepribadian seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, penyesuaian akademis, dan komponen kepribadian lainnya.

Jika kita bandingkan pengalaman belajar kita dengan pengalaman belajar orang lain dalam suatu peristiwa yang sama, maka akan kita saksikan pengalaman belajar kita berbeda di bandingkan dengan pengalaman belajar orang lain. Belajar merupakan suatu kegiatan subyektif, artinya kita sendiri yang menemukan mau atau tidaknya belajar. Umumnya dapat dikatakan bahwa kita mau bahkan bergairah untuk belajar jika kita tertarik terhadap bahan, masalah atau peristiwa yang dihadapi, kita enggan namun terpaksa walaupun tidak tertarik dengan bahan, masalah atau peristiwa yang dihadapi. Belajar kreatif berhubungan erat dengan penghayatan

terhadap pengalaman belajar yang menyenangkan.

Potensi kreativitas yang dimiliki setiap siswa dapat mengalami hambatan di dalam pengembangannya dengan adanya beberapa kondisi yang kurang dapat memotivasi seseorang untuk bertindak kreatif. Kondisi-kondisi tersebut menurut Rogers (1959) bisa bersifat internal maupun eksternal.

Kondisi internal pertama adalah suatu kondisi yang dikaitkan dengan *psychological defensiveness*. Bila seorang individu melindungi diri dari pengalamannya atau menolak se-cara sadar keterlibatannya, maka individu tersebut cenderung menghindari, sehingga dia menjadi apatis. Tetapi pada orang-orang yang terbuka terhadap pengalamannya yaitu bebas dalam menentukan setiap pengalaman yang di terimanya maka pendapat dan pengamatannya akan membentuk tindakan yang lebih kreatif. Artinya individu tersebut memiliki tingkat frigiditas yang rendah, memiliki toleransi terhadap hal-hal yang kurang jelas serta mampu menyadari ketidakjelasan tersebut.

Kondisi internal kedua adalah kondisi yang berhubungan dengan *internal locus of evaluation*. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan mengevaluasi secara internal dalam diri individu yaitu kemampuan menerima hasil kreativitas seseorang tidak

ditetukan oleh pujian atau kritikan dari orang lain tetapi oleh diri sendiri.

Kondisi internal ketiga adalah adanya keterbukaan dan keluwesan individu secara spontan dalam bermain dengan ide-ide, warna, bentuk atau hubungan yang ada dalam lingkungannya sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Adapun kondisi eksternal yang mendukung kreativitas menurut Roger adalah kondisi yang mampu memupuk dan mengembangkan kondisi internal, agar terbentuk berpikir kreatif yang konstruktif pada setiap individu.

Dengan adanya kondisi yang mendukung kreativitas seperti yang telah diuraikan di atas maka apabila kedua kondisi mendukung, maka kreativitas individu akan terekspos dengan baik atau dengan kata lain kreativitas individu akan meningkat. Sedangkan bila salah satu kondisi terhambat, maka kreativitas individu tidak akan terekspos dengan baik dan berarti kreativitas individu menjadi rendah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *non eksperimental* dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di SMA PGRI Palangka Raya Tahun Ajaran 2017-

2018 yang berjumlah 56 siswa. Dimana Kelas X berjumlah 19 orang, Kelas XI berjumlah 19 orang dan Kelas XII berjumlah 18 orang. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Tes Kreativitas Verbal dan Figural yang disusun oleh Torrence (Munandar 1977) serta nilai raport yang didapatkan siswa. Karena kedua variabel berskala interval, maka korelasi antara dua variabel dihitung dengan menggunakan perhitungan statistik korelasi *Pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa koefisien korelasi antara kreativitas dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,159 dengan P_v sebesar 0,293 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan arah pengujian dua sisi. Berdasarkan kriteria koefisien korelasi Guilford, indeks korelasi sebesar 0,159 tersebut memiliki arti tingkat korelasi rendah.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kreativitas memiliki hubungan yang kurang signifikan dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,159. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak

terdapat hubungan yang positif antara kreativitas dengan prestasi belajar pada siswa SMA PGRI Palangka Raya Tahun Ajaran 2017-2018. Hasil yang didapatkan tersebut menurut peneliti menunjukkan beberapa hal, diantaranya:

Pertama, Prestasi belajar adalah suatu keberhasilan didalam belajar yang ditunjukkan oleh adanya pencapaian nilai-nilai yang tinggi. Siswa-siswa SMA PGRI Palangka Raya Tahun Ajaran 2017-2018 pada umumnya memiliki prestasi yang sedang, hal tersebut dapat dilihat dari presentase rata-rata nilai kumulatif raport siswa yang berada pada klasifikasi sedang. Untuk mencapai nilai tinggi tersebut terdapat beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mendukung prestasi belajar adalah faktor intelegensi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui perbandingan, bahwa 67.4% siswa yang memiliki tingkat intelegensi sedang memiliki tingkat kreativitas yang sedang, sedangkan 82.6% siswa yang memiliki tingkat intelegensi sedang memiliki tingkat prestasi belajar yang sedang. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dipahami mengapa tingkat korelasi antara kre-ativitas dengan prestasi belajar menjadi rendah. Yaitu, karena prestasi belajar berhubungan erat dengan

intelegensi, sedangkan intelegensi tidak berhubungan erat dengan kreativitas.

Kedua, Dari hasil penelitian diketahui bahwa kreativitas siswa SMA PGRI Palangka Raya Tahun Ajaran 2017-2018 berada pada klasifikasi sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa bila dibandingkan dengan siswa seusianya, maka kreativitas siswa SMA PGRI Palangka Raya kurang berkembang.

Beberapa hal yang diduga membuat siswa-siswa SMA PGRI Palangka Raya merasa tidak memiliki kenyamanan psikologis antara lain: SMA PGRI Palangka Raya menjaring para siswanya tanpa menggunakan nilai UAN, sehingga terdapat perbedaan nilai UAN yang menyolok diantara para siswa. Perbedaan nilai UAN ini membuat beberapa siswa merasa memiliki prestasi yang lebih rendah bila dibanding siswa lainnya. Dari hasil wawancara dengan staff pengajar sekolah tersebut, diperoleh data bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyamakan hasil belajar siswa, terutama karena perbedaan pemahaman yang berbeda. Adanya persaingan yang tidak seimbang ini, menyebabkan siswa menjadi tidak mandiri serta cenderung lebih banyak bergantung pada guru atau orang lain yang memiliki prestasi diatas siswa bersangkutan. Selain itu, kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan seperti diskusi-

diskusi, kegiatan membaca di perpustakaan, dll, ternyata tidak lepas dari absensi yang dikeluarkan oleh sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebebasan siswa untuk melakukan kegiatan kreatif belum sepenuhnya atas kemauan sendiri, namun lebih kearah kewajiban untuk mengisi absensi. Padahal Rogers mengemukakan bahwa kreativitas dapat berkembang dalam situasi dimana penilaian atas tingkah laku kreatif harus didasari oleh kebutuhan dirinya sendiri dan bukan atas penilaian orang lain.

Berbagai aturan baku yang dikeluarkan oleh pihak sekolah secara tidak langsung akan membentuk individu yang kaku. Sedangkan salah satu adalah ciri dari kreativitas adalah adanya fleksibilitas berpikir. Seperti yang dikemukakan oleh Cropley (1967) bahwa berpikir kreatif berarti dapat menggunakan fungsi intelektualnya secara fleksibel dan adaptabel, selalu bersiap sedia merekonstruksi cara berpikirnya. Sebaliknya individu yang rigid selalu terpaku pada hal-hal yang logis dan benar. Mereka tidak menghendaki suatu perubahan yang terlalu cepat dan drastis dalam orientasi intelektualnya, kemungkinan karena memang ia tidak mampu dan terlalu erat berpegang pada sesuatu yang ia ketahui sebagai hal yang benar. Individu demikian berarti kehilangan kreativitasnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang hubungan antara kreativitas dengan prestasi belajar pada siswa SMA PGRI Palangka Raya Tahun ajaran 2017-2018 dapat ditarik simpulan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan prestasi belajar pada siswa SMA PGRI Palangka Raya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran agar dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut:

Bagi lembaga, dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kreativitas kurang memiliki hubungan dengan prestasi belajar, maka peneliti memberikan saran bagi lembaga untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada peningkatan prestasi belajar disesuaikan dengan minat yang dimilikinya.

Saran lain bagi lembaga, karena dukungan sosial diduga menjadi salah satu faktor eksternal yang menjadi penunjang bagi tingginya tingkat prestasi belajar, maka disarankan kepada lembaga untuk mengadakan kegiatan diskusi sebagai media

untuk memotivasi serta menginspirasi setiap siswa sehingga diharapkan prestasinya semakin meningkat.

Untuk penelitian selanjutnya, karena hubungan antara kreativitas dan prestasi belajar kurang signifikan maka peneliti memberi masukan kepada peneliti lain untuk mencari variabel lain yang diduga memiliki hubungan yang lebih signifikan dengan prestasi belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Rasyid, H. (1994). *Statistika Sosial*. Bandung: PPS Universitas Padjajaran
- Arikunto, Suharsimi. Prof. Dr. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anderson, J.R.. (1980). *Cognitive psychology and its implication*, W.H. Freeman, San Francisco
- Freidenberg, L. (1995). *Psychological Testing Design, Analisis, and Use*. Massachusset: A Simon & Schuster Company Guilford, J.P. (1950). *Intelegence, Creativity and Their Educational Implication*. California: Robert R. Knapp
- _____,(1967).*Statistic In Psychology & Education*.Elexmedia Komputido
- Hilgard, E.R. (1962). *Introduction to Psycho-logy, 3thEdition*. New York: Brace and Wardl, Inc.
- Hulbeck &Kinnon.(1945).”*Title V” bimbingan dan konseling*.New York: Dell Pub, Co Inc.
- M. Surya. (1979). *Disertasi, Pengaruh Faktor Non Intelektual terhadap Gejala Ber-prestasi Kurang*.Yogyakarta
- Munandar, S.C.U. (1992). *Mengembangkan bakat dan kreatifitas anak sekolah*. Ja-karta: Gramedia
- _____, (2004). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, (1988). *Laporan penelitian Stan-darisasi tes Kreativitas Verbal*, Fakultas psikologi Universitas Indonesia Jurusan Psikologi Pendidikan
- _____, (1977). *Creativity and Education*. Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____,(1985).*Potensi Kreativitas Anak Berbakat*.Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jurusan Psikologi Pendidikan
- Moslow.(1959).*Growth Psychology Model of healthy personality*.New York.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution,S (1996). *Psikologi Pendidikan*. Ja-karta: PT.Bumi Aksara
- Renzulli, J.S. (1977). *The Enrichment Triad Model: A Guide for Developing Defen-sible Programs for the Gifted and Tale-nted*. Connecticut: Creative Learning Pr
- Riduan Drs. M.B.A.. (2005). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sarwono, Sarlito Wirawan Prof. Dr.
(2002). *Teori-teori Psikologi Sosial*.
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Siegel, S. (1992). *Statistik Nonparametrik
Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.